



Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG RISIKO CEDERA DENGAN PENCEGAHAN CEDERA BERULANG PADA ANAK USIA TODDLER

Keness Purnanin Grat¹, Ganis Indriat², Sri Wahyuni³

¹⁻³ Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2022
Final Revision: September 01, 2022
Available Online: September 05, 2022

KEYWORDS

Injury, knowledge, mother, prevention, toddler

CORRESPONDENCE

Phone: -
E-mail: kenesurnin@gmail.com

ABSTRACT

Toddlers experience progress in motor development, exploration, high curiosity, and do not understand the dangers, so they are at risk of injury that can affect their growth and development. Mothers need to have good knowledge about the risk of injury to children to prevent injury. This study aims to determine the relationship between a mother's knowledge about the risk of injury and the prevention of repetitive injuries in toddlers. This study used a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The research sample was 205 respondents using a proportional purposive sampling technique. The analysis used is the chi-square test. Most of the mothers had good knowledge (72.7%) and Most of the prevention of repetitive injuries is good (65,4%). The results of statistical tests showed that there was a relationship between a mother's knowledge of the risk of injury and the prevention of repetitive injuries in toddlers (p-value 0.000: alpha 0.05). Mother's knowledge about the risk of injury can affect the prevention of repetitive injuries in toddlers. This study suggests that mothers continue to increase their knowledge about the risk of injury to toddlers so that the prevention of repeated injuries by mothers is good.

I. INTRODUCTION

Toddler (anak usia 1-3 tahun) merupakan sangat aktif dalam menelusuri lingkungan (Hockenberry, Wilson & Rodgers, 2017). *Toddler* juga sangat aktif dalam menelusuri semua benda di sekitarnya. Anak memiliki keinginan belajar yang luar biasa dan kekuatan observasi yang tajam. Explorasi yang dilakukan pada benda-benda yang ditemui oleh anak adalah proses belajar yang sangat efektif (Rahmi & Hijriati,

2021). Perkembangan kecerdasan dan kemampuan berjalan pada usia ini sangat pesat dan merupakan dasar dari kemajuan selanjutnya. Selama periode ini, terjadi penurunan laju pertumbuhan dan terjadi peningkatan dalam perkembangan motorik halus dan kasar (Nining & Arnis, 2016). Kemajuan perkembangan yang pesat serta keingintahuan dan eksplorasi yang tinggi pada anak jika tidak diawasi tentu berisiko terjadinya cedera.

Cedera sering dialami oleh anak-anak, umumnya dimulai dari rasa ingintahu anak untuk bereksperimen dan menelusuri terhadap benda atau lingkungan sekitar yang tidak sebanding dengan kemampuan untuk mengenali risiko atau menanggapi risiko, sehingga dapat mengakibatkan cedera (Hastuti, 2017). Cedera, seperti jatuh dan luka akibat bersepeda, aspirasi dan asfiksia, tenggelam, keracunan, tertabrak karena mengejar balon/bola dan terbakar kerap terjadi pada anak usia *toddler* (Nining & Arnis, 2016). Cedera, seperti luka bakar, menelan benda asing, cedera sedang-berat, cedera yang mengakibatkan cacat permanen, lebih kecil untuk mengalami cedera berulang, sedangkan cedera ringan dan jatuh dari bukan ketinggian, besar untuk mengalami cedera berulang (Peters et al., 2020). Jumlah cedera pada anak terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia.

Indonesia mengalami peningkatan prevalensi kejadian cedera dari tahun 2013 sampai tahun 2018, yaitu dari 8,2% menjadi 9,2%. Prevalensi cedera pada anak umur 1-4 tahun di Indonesia menduduki posisi tertinggi ke-4 yaitu sebesar 8,2% dan proporsi bagian tubuh yang paling banyak terkena adalah anggota gerak bawah sebesar 67,9%, serta rumah dan lingkungannya menjadi tempat tertinggi terjadinya cedera sebesar 44,7%. Di Provinsi Riau, kejadian cedera juga meningkat, dari 5,5% pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018. (Risikesdas, 2018). Cedera dapat berdampak pada anak.

Anak usia *toddler* yang terkena cedera dapat berdampak pada psikologis anak, seperti trauma dan takut, anak akan berhenti melakukan kegiatan yang menyakitinya, sehingga bisa berdampak terhadap keterlambatan dalam perkembangannya dikemudian hari serta terganggunya proses pertumbuhan (Hastuti, 2017). Cedera pada anak juga berdampak secara fisik, kognitif, praktis dan emosional pada anak, orang tua dan

keluarga (Jones, Tyson, Yorke & Davis, 2021). Cedera mengakibatkan anak banyak mengalami cacat, ini sangat berdampak tidak baik untuk perkembangan anak dan produktivitas masa depan, pada emosi keluarga serta pada keuangan. Lebih fatal lagi cedera bisa mengakibatkan kematian (Hastuti, 2017).

Kematian anak balita dibawah 5 tahun pada tahun 2020 di Indonesia mencapai 28.158 jiwa. Dari jumlah tersebut, 20.266 balita (71,97%) meninggal pada masa neonatus (0-28 hari). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal pada usia pascakelahiran (29 hari-11 bulan). Sementara itu, 2.506 balita (8,9%) meninggal pada usia 12-59 bulan. Tingkat kejadian cedera akan semakin rendah apabila orang tua semakin baik tingkat pengetahuannya (Janita, 2018).

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi terjadinya cedera pada anak usia *toddler*. Dalam penelitian Irmawan (2017) mendapatkan data sebagian besar (60%) pengetahuan orang tua tentang pencegahan kecelakaan pada anak tinggi dan kejadian kecelakaan pada anak sebagian besar jarang (54%), sehingga semakin tinggi pengetahuan orang tua maka semakin jarang terjadinya kecelakaan pada anak usia *toddler*. Fauziyyah (2016) dalam penelitiannya didapatkan data 53,3% orang tua berpengetahuan kurang terhadap risiko cedera pada anak usia *toddler*. Putri (2019) dalam penelitiannya mendapatkan data sebagian besar orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 63 (70%), dan dalam pencegahan cedera sebagian besar rendah sebanyak 50 (44,6%), sehingga pengetahuan orang tua berhubungan dengan praktik pencegahan cedera. Orang tua akan lebih sadar dalam melaksanakan informasi terkait kesehatan anaknya apabila memiliki pengetahuan tentang risiko cedera pada anaknya. Mereka juga lebih antisipatif

dan protektif dalam menghindari bahaya yang bisa terjadi pada anaknya dan membuat tumbuh kembang anaknya dapat berjalan dengan baik.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain *deksriptif korelatif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan menghubungkan variabel *independent* dan *dependent*, yaitu pengetahuan Ibu tentang risiko cedera dan pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler*. Penelitian ini juga dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Februari-Juli 2022. Tempat penelitian berada di salah satu wilayah kerja Puskesmas yang berada di Riau dengan populasi anak usia *toddler* sebanyak 823 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun sehat di salah satu wilayah kerja Puskesmas yang berada di Riau yang anaknya tidak pernah mengalami cedera sedang-berat, cedera luka bakar, jatuh dari ketinggian, karena presentasi terjadinya cedera berulang lebih kecil (Peters et al., 2020). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *proportional*. Jumlah sampel sebanyak 205 dengan menggunakan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 10% (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke posyandu-posyandu dan door to door.

III. RESULT

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden dan Anak Responden

Karakteristik	N	%
---------------	---	---

Umur Responden		
17-25	57	27,8
26-35	108	52,7
36-45	36	17,6
>45	4	2,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	159	77,6
ASN	4	2,0
Karyawan Swasta	17	8,3
Wiraswasta	16	7,8
BUMN	2	1,0
Honorer	5	2,4
Lainnya	2	1,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	0,5
SD/Sederajat	9	4,4
SMP/Sederajat	33	16,1
SMA/Sederajat	110	53,7
Perguruan tinggi	52	25,4
Jumlah anak		
1	84	41,0
> 1	121	59,0
Umur Anak		
Responden	106	51,7
12-24 bulan	99	48,3
25-36 bulan		
Jenis kelamin		
Laki-laki	97	47,3
Perempuan	108	52,7
Total	205	100,0

Tabel 1 menunjukkan, berdasarkan umur mayoritas responden berumur dari 26-35 tahun yaitu 108 responden (52,7%), sebagian besar pekerjaan responden adalah Tidak bekerja/IRT sebanyak 159 responden (77,6%), mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 110 responden (53,7%), mayoritas responden mempunyai lebih dari 1 anak yaitu 121 responden (59,0%). Anak responden banyak yang berumur 12-24 bulan yaitu 106 anak (51,7%) dan jenis kelamin anak responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 108 anak (52,7%).

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Risiko Cedera pada Anak Usia *Toddler*

Karakteristik	N	%
---------------	---	---

Baik	149	72,7
Cukup	44	21,5
Kurang	12	5,9
Total	205	100,0

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 149 responden (72,7%).

Tabel 3
Distribusi Pencegahan Cedera Berulang pada Anak Usia *Toddler*

Karakteristik	N	%
Baik	134	65,4
Cukup	62	30,2
Kurang	9	4,4
Total	205	100,0

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden dalam pencegahan cedera berulang baik yaitu sebanyak 134 responden (65,4%).

Tabel 10
Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Risiko Cedera dengan Pencegahan Cedera berulang

Pengetahuan tentang Risiko Cedera pada Anak <i>Toddler</i>	Pencegahan Cedera Berulang pada Anak <i>Toddler</i>						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	120	80,5	29	19,5	0	0,0	149	100	0,000
Cukup-Kurang	14	25,0	33	58,9	9	16,1	56	100	
Total	134	65,4	62	30,2	9	4,4	205	100	

Pada tabel 4 menggambarkan hubungan pengetahuan ibu tentang risiko cedera dengan pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler*. Hasil yang diperoleh adalah tingkat pengetahuan ibu tentang risiko cedera baik dengan pencegahan cedera berulang baik sebanyak 120 (80,5%) responden dengan *p value* (0,000) < α (0,05) dengan demikian H_0 ditolak dimana artinya yaitu adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang risiko cedera dengan pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler*.

IV. DISCUSSION

a. Karakteristik Responden

Penelitian menemukan karakteristik umur mayoritas ibu berumur dari 26-35 tahun, yaitu 108 ibu (52,7%).. Usia 26-35

berada pada tahap dewasa awal. Menurut Huclok tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih matang dan pengalaman juga bertambah dengan semakin cukupnya umur (Wawan & Dewi, 2018). Kemampuan berpikir pada masa dewasa awal juga sangat baik menunjukkan adaptasi terhadap berbagai aspek kehidupan (Sunarya, 2014). Usia dewasa awal menurut peneliti berada pada masa yang sudah bisa menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru sebagai orang tua. Mereka akan bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga anaknya serta mencegah dari bahaya atau cedera yang bisa terjadi pada anaknya, sehingga tumbuh kembang anak berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2021) mendapatkan umur responden yang terbanyak adalah 26-35 tahun dan pengetahuan tentang

pengecegan cedera mayoritas baik. Penelitian oleh El-Sabely, Yassin dan Zaher (2014) mendapatkan hasil mayoritas responden berumur 26-35 tahun dan menyatakan bahwa hubungan antara usia ibu dan pengetahuan ibu tentang penyebab kecelakaan di rumah terbukti tidak signifikan secara statistik ($p>0,05$).

Mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 110 ibu (53,7%). Mayoritas ibu telah menyelesaikan pendidikan formal minimal 12 tahun yang menjadi program pemerintah, yaitu Pendidikan Menengah Universal (PMU) atau wajib belajar 12 tahun yang dasar hukumnya pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013 (Fitri, 2013). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan, Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan tinggi seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, namun bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah, karena pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja (Wawan & Dewi, 2018).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan berbagai hal, sehingga memperoleh perubahan yang banyak, diantaranya perubahan di bidang kesehatan. Proses pembelajar sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan orang tua memegang peranan penting karena dengan pendidikan orang tua dapat mengolah berita yang diperoleh, sehingga proses pengasuhan dan perawatan anak berjalan dengan baik (Budiman & Rianto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriati dan Ningsih (2021) menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi dan kemudahan memperoleh informasi memungkinkan ibu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengasuhan anak

terutama mengenai antisipasi pencegahan cedera pada anak. Pada penelitian ini, pendidikan ibu paling banyak adalah pada tingkat menengah atas yang menurut peneliti sudah pada tingkat pendidikan yang cukup baik yang dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang risiko cedera pada anak usia *toddler* dan memungkinkan juga mempengaruhi tindakan ibu dalam pencegahan cedera. Sesuai dengan penelitian oleh Amir (2018) sebagian besar pendidikan ibu pada jenjang SMA dan memiliki pengetahuan yang baik.

Pekerjaan sebagian besar ibu adalah Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja sebanyak 159 ibu (77,6%). Putri (2019) mengatakan bahwa orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan mempunyai waktu lebih banyak di rumah untuk mengawasi anak-anaknya. Ibu akan selalu mengawasi dan memperhatikan eksplorasi anak-anaknya agar tidak terjadi cedera serta lebih banyak memiliki pengalaman dalam mengawasi anaknya dalam mencegah terjadinya cedera, sehingga memungkinkan pengetahuan ibu tentang risiko cedera pada anak bertambah.

Anak-anak dari ibu yang bekerja memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk mengalami cedera yang tidak disengaja daripada anak-anak yang ibunya tinggal di rumah (Sharma et al., 2018). Hal itu dikarenakan tidak banyaknya waktu ibu dalam memperhatikan risiko-risiko cedera pada anak dan tindakan mencegah cedera pada anaknya juga kurang maksimal.

Mayoritas ibu mempunyai lebih dari 1 anak, yaitu 121 ibu (59,0%). Mempunyai anak lebih dari 1 dapat membuat ibu mempunyai pengalaman merawat dan mencegah terjadinya cedera pada anaknya. Ibu, menurut peneliti yang memiliki lebih dari satu orang anak lebih banyak memiliki pengalaman dalam merawat anak dari pada ibu yang memiliki 1 orang anak. Ibu yang memiliki lebih dari 1 anak lebih banyak

mengetahui risiko atau bahaya cedera yang terjadi pada anak *toddler* dikarenakan adanya pengalaman dengan anak-anaknya sebelumnya.

Hasil penelitian oleh Ramadhanni (2022) didapatkan hasil lebih banyak ibu yang memiliki anak lebih dari 1 dan mayoritas pengetahuan mengenai pencegahan kecelakaan pada anak baik serta insiden kecelakaan pada *toddler* jarang.

Anak ibu mayoritas berumur 12-24 bulan sebanyak 106 anak (51,7%), menurut peneliti yang memiliki anak usia 12-24 bulan lebih berhati-hati dalam menjaga dan memperhatikan risiko-risiko cedera pada anaknya serta tindakan ibu dalam pencegahan cedera pada anak juga lebih intens dibandingkan ibu yang mempunyai anak usia 25-36 bulan, dikarenakan anak umur 12-24 bulan masih di masa belajar berjalan dan keseimbangan tubuhnya kurang dari anak yang berumur 25-36 bulan serta perkembangan motorik kasarnya masih sedikit.

Perkembangan motorik kasar pada anak umur 12 hingga 18 bulan, seorang anak dapat berdiri sendiri tanpa dipegang, membungkuk mengambil mainan kemudian berdiri sendiri dan berjalan mundur 5 langkah. Pada umur 18-24 bulan, anak bisa berdiri selama 30 detik tanpa menahan diri, anak dapat berjalan seimbang (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Amir (2018) mengatkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami cedera adalah berumur 1 tahun. Sharma et al (2018) dalam penelitiannya mendapatkan hasil kebanyakan anak mengalami cedera yang tidak disegaja pada umur 25-36 bulan dari pada anak usia 13-24 bulan.

Jenis kelamin anak ibu mayoritas adalah perempuan sebanyak 108 anak (52,7%). Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru didapatkan bahwa populasi anak usia 1-4 tahun salah satu wilayah kerja Puskesmas yang berada di Riau

lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang mendapatkan data lebih banyak anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini mungkin disebabkan selisih dari banyaknya anak laki-laki dan perempuan di salah satu wilayah kerja Puskesmas yang berada di Riau tidak terlalu banyak yaitu 427 laki-laki dan 396 perempuan serta sampel yang peneliti ambil sebanyak 205 dari 823 populasi sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan lebih banyak responden yang mempunyai anak perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada anak, dimana anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan (Amir, 2018).

b. Pengetahuan Ibu tentang Risiko Cedera pada Anak Usia *Toddler*

Mayoritas ibu berpengetahuan baik sebanyak 149 ibu (72,7%). Hal ini disebabkan banyak faktor yang membuat sebagian besar pengetahuan ibu baik, seperti dalam penelitian ini sebagian besar memiliki lebih dari 1 anak sehingga ibu lebih banyak memiliki pengalaman dalam merawat anak. Para Ibu juga mengakui bahwa pada masa anak usia *toddler* ini sangat aktif dan rasa ingin tahunya tinggi, sehingga harus selalu diawasi.

Pendidikan juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan adalah usaha sepanjang hayat untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar dan semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang mendapatkan informasi (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini mendapatkan hasil sebagian besar pendidikan Ibu yang mempunyai anak usia *toddler* SMA dan Perguruan Tinggi sehingga memungkinkan pengetahuan ibu baik.

Penelitian oleh Irmawan (2017) mendapatkan data sebagian besar (60%) pengetahuan orang tua tentang pencegahan kecelakaan pada anak *toddler* tinggi dan kejadian kecelakaan sebagian besar jarang (54%), sehingga semakin tinggi pengetahuan orang tua maka semakin jarang terjadinya kecelakaan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) mendapatkan hasil sebagian besar ibu (44,3%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang antisipasi cedera pada anak usia *toddler*. Putri (2019) dalam penelitiannya mendapatkan data sebagian besar (70%) sebanyak 63 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah.

c. Tindakan Ibu dalam Pencegahan Cedera Berulang pada Anak Usia *Toddler*

Mayoritas pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler* yang dilakukan Ibu sebagian besar baik sebanyak 134 ibu (65,4%). Pencegahan cedera berulang yang dilakukan ibu sebagian besar baik dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pengetahuan, pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan sebagainya. Ibu yang memiliki lebih dari 1 anak, lebih banyak memiliki pengalaman dalam mencegah terjadinya cedera pada anak-anaknya sebelumnya. Ibu yang selalu di rumah atau bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga juga lebih banyak pengalamannya dalam mencegah cedera pada anaknya, karena lebih banyak waktu untuk merawat, menjaga dan memperhatikan anaknya.

Perilaku orang tua adalah penentu penting lain dari risiko cedera tidak disengaja, penting untuk menentukan apakah orang tua akan bersedia untuk menerapkan intervensi apa pun dan juga menentukan apakah intervensi tersebut akan membantu dalam mengurangi bahaya (Sharma et al., 2018). Putri

(2019) dalam penelitiannya mendapatkan hasil sebagian besar tindakan orang tua dalam pencegahan cedera rendah yaitu sebesar 44,6%. Praktik pencegahan cedera bertujuan untuk mengurangi tingkat cedera yang diderita anak karena pengawasan orang tua yang kurang. Biasanya benda-benda yang ada disekitaran rumah menyebabkan terjadinya cedera pada anak (Kusbiantoro, 2015).

d. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Risiko Cedera dengan Pencegahan Cedera Berulang pada Anak Usia *Toddler*

Peneliti mendapatkan pengetahuan Ibu tentang risiko cedera dalam kategori baik dengan pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler* baik sebanyak 120 Ibu (80,5%). Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan *p value* sebesar 0,000 dimana (*p value* 0,000 : *alpha* 0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang risiko cedera dengan pencegahan cedera berulang pada anak *toddler*. Ibu yang pengetahuannya baik tentang risiko cedera pada anaknya akan cenderung baik dalam melaksanakan pencegahan cedera yang bisa terjadi pada anaknya. Mereka akan berusaha berperilaku baik dalam memodifikasi lingkungan dan menjauhkan barang-barang yang berisiko terjadinya cedera pada anak mereka.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia balita (*p value* 0,016: *alpha* 0,05). Pengetahuan merupakan hasil mengetahui yang terjadi selepas seseorang mengerjakan tindakan penginderaan terhadap objek tertentu. Seseorang tidak akan memiliki dasar dalam melakukan pengambilan keputusan dan penentuan tindakan untuk menghadapi masalah apabila tidak

mempunyai pengetahuan (Irwan, 2017). Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang risiko cedera pada anaknya akan cenderung sadar dalam melaksanakan informasi terkait kesehatan anaknya yang didapatnya. Mereka lebih antisipatif dan protektif agar anak terhindar dari bahaya dan dapat menikmati tumbuh kembangnya dengan nyaman (Putri, 2019).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Hastuti (2017) yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang antisipasi cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* (p value 0,000: α 0,05). Apabila kurangnya pengetahuan ibu tentang antisipasi cedera, maka praktik pencegahan cedera pada ibu akan cenderung tidak baik, sehingga bisa membuat anak berisiko mengalami cedera. Irmawan (2017) dalam penelitiannya mendapatkan hasil, yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang antisipasi cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* (p value 0,000 : α 0,05). Apabila ibu memiliki sedikit pengetahuan tentang mengantisipasi cedera, ia cenderung melaksanakan praktik pencegahan cedera yang salah dan dapat membuat anaknya berisiko terkena cedera. Pada sebagian besar kejadian cedera pada anak dialami oleh ibu yang berpendidikan rendah.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Indriati dan Ningsih (2021) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* (p value 0,211 : α 0,05). Hal ini dikarenakan data yang didapatkan sebagian besar ibu yang berpengetahuan tinggi maupun sedang sudah melakukan praktik pencegahan cedera secara optimal. Perilaku tidak selalu berdasarkan pengetahuan, masih banyak faktor lain yang memudahkan terbentuknya perilaku seseorang yaitu

keyakinan, kepercayaan, nilai, norma sosial, budaya dan faktor sosial demografi lainnya (Induniasih & Ratna, 2017).

Proses pembentukan perilaku menurut Abraham Maslow, yaitu hierarki kebutuhan Maslow yang menyatakan pada dasarnya perilaku manusia ditentukan oleh tingkat kebutuhan pada setiap tingkat kebutuhan dasar. Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman merupakan tingkat kebutuhan ke dua setelah kebutuhan fisiologis. Orang yang merasa tidak aman akan berusaha untuk melindungi diri dan menjauhkan diri dari sesuatu yang mengancam nyawanya (Irwan, 2017).

Sesuai teori Maslow, Peneliti menganalisis bahwa ibu yang membutuhkan akan rasa aman dan nyaman terhadap anaknya dari bahaya cedera disengaja maupun tidak disengaja akan berusaha untuk mencegah terjadinya cedera. Ketika Ibu merasa tidak aman pada anaknya dikarenakan benda-benda atau lingkungan yang berbahaya, ibu akan berusaha keras untuk menghindari dan mencegah agar anak tidak memainkan benda-benda dan berada di lingkungan yang berbahaya tersebut.

V. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang risiko cedera dengan pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler* dengan p -value (0,000) < α (0,05). Semakin baik pengetahuan ibu tentang risiko cedera pada anak usia *toddler* maka semakin baik pula tindakan ibu terhadap pencegahan cedera berulang pada anak usia *toddler* dan cedera pada anak dapat dihindarkan, sehingga tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan cedera pada anak usia *toddler*.

REFERENCES

- Amir, E. E. S. (2018). Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak usia toddler yang berobat di wilayah kerja puskesmas passi barat. *Graha Medika Nursing Jurnal*, 1(1).
- Budiman, & Rianto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- El-Sabely, A. A., Yassin, A. E.-A. I., & Zaher, S. A. (2014). Mother's Education and her Knowledge about Home Accident Prevention among Preschool Children in Rural Area in Sharkia Governorate. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 3(1), 32–40. <https://www.mendeley.com/catalogue/b9740618-df96-3b77-8d2e-7fe221ef5eaf>
- Fauziyyah, N. (2016). *Gambaran pengetahuan orang tua tentang resiko cedera pada anak usia toddler di PAUD Darussalam Cicadas*. Master Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Fitri. (2013). *Permendikbud no. 80 tahun 2013 tentang pendidikan menengah universal*. Ristekdikti.Go.Id. <https://ldikti12.ristekdikti.go.id/2013/07/13/permendikbud-no-80-tahun-2013-tentang-pendidikan-menengah-universal.html>
- Hastuti, D. (2017). Hubungan pengetahuan tentang antisipasi cedera pada anak usia toddler di RW 01 kelurahan manggahang wilayah Puskesmas Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1). <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.85>
- Hockenberry, M. ., Wilson, D., & Rodgers, C. . (2017). *Wong's essentials of pediatric nursing, 10th Edition*. Canada: Elsevier.
- Indriati, R., & Ningsih, E. D. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang antisipasi cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia 1-3 tahun. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.37831/kjik.v9i1.200>
- Induniasih, & Ratna, W. (2017). *Promosi kesehatan pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Irmawan, E. (2017). *Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pencegahan kecelakaan dengan kejadian kecelakaan pada anak toddler di Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo*. master Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irwan. (2017). *Etika dan kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Janita, W. (2018). *Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan home injury dengan tingkat kejadian home injury pada toddler (usia 1-3 tahun) di PAUD Dewi Sartika Kota Malang*. Master Tesis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Jones, S., Tyson, S., Yorke, J., & Davis, N. (2021). The impact of injury: The experiences of children and families after a child's traumatic injury. *Clinical Rehabilitation*, 35(4), 614–625. <https://doi.org/10.1177/0269215520975127>
- Kusbiantoro, D. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. *Jurnal Surya*, 7.
- Nining, Y., & Arnis, A. (2016). *Modul bahan ajar cetak keperawatan anak*. Jakarta: Kemeskes RI.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peters, S. M., Davies, M. A., & van As, A. B. (2020). Repeat injuries in childhood. *South African Medical Journal*, 110(12). <https://doi.org/10.7196/SAMJ.2020.v110i12.14546>
- Putri, I. . (2019). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan cedera pada anak toddler di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. *Midwifery Journal*, 4(1), 4–10. <https://media.neliti.com/media/publications/278712-the-correlation-between-parent-knowledge-e916bb07.pdf>
- Rahmi, P., & Hijriati. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7(1).
- Ramadhanni, J. (2022). *Hubungan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kecelakaan dengan insiden kecelakaan pada toddler di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta*. Master Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Riskesdas. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rusdiana, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan cedera dengan kejadian cedera pada anak toddler 1-3 tahun di wilayah Puskesmas Tambaruntung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1). <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.15>
- Sharma, S. L., Reddy N, S., Ramanujam, K., Jennifer, M. S., Gunasekaran, A., Rose, A., John, S. M., Bose, A., & Mohan, V. R. (2018). Unintentional injuries among children aged 1–5 years: understanding the burden, risk factors and severity in urban slums of southern India. *Injury Epidemiology*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40621-018-0170-y>
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Ed 2*. Jakarta: EGC.
- Sunarya, W. (2014). *Gelanggang pemuda dengan suasana ruang yang edukatif, rekreatif dan interaktif dengan pendekatan psikologi perkembangan remaja dan dewasa awal*. Master Tesis, Universitas Adma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/6268/3/TA213322.pdf>
- Wawan, & Dewi. (2018). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan manusia: Dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.